



# LIHATLAH ZAMANMU!

## Dari Meja Redaksi

Hi Sobat Pillar semua!

Masyarakat dunia sedang dilanda suasana teror belakangan ini seperti peristiwa pemboman di London dan Mesir. Gereja pun dari waktu ke waktu "on terror" oleh tantangan zaman yang berbeda-beda. Arus zaman kadang terlihat begitu kuat dan dahsyat untuk menghanyutkan siapa pun termasuk orang Kristen.

Salah satu tujuan Pillar Bulletin terbit adalah untuk berperan sebagai wadah edukasi dan informasi yang menjawab kebutuhan pemuda agar semakin dewasa dalam Kristus dan peka terhadap tantangan zaman. Dua puluh lima edisi Pillar yang sudah terbit adalah lambang kesetiaan Tuhan dalam pelayanan literatur Pillar Bulletin selama ini. Pillar berharap dapat menjadi berkat lebih lagi bagi setiap sobat Pillar yang setia.

Jangan hanya bertahan melawan arus tetapi bersama, mari kita menantang zaman!

## Persekutuan Pemuda

Setiap Sabtu 16.30  
420 North Bridge Road #05-05  
North Bridge Center, S(188727)  
Tel: 6334 6725 Fax: 6334 6774  
Email: pillar@grii-singapore.org  
Website: www.grii-singapore.org

Advisor: Pdt. Amin Tjung.

## Redaksi:

Chief Editor: Heruarto.  
Technical Editor: Adi.  
Designers: Jacqueline, Heryanto.  
Contributors: Dharmawan, Julie, Budiman.

"That we should be to the praise of His glory..." (Ephesians 1:12)

Seseorang pernah berkata bahwa usia 18-25 tahun adalah usia di mana seseorang mengkristalkan ide-ide di dalam kepalanya. Ini usia yang krusial. Entah apa yang akan mengkristal di kepala kita, karena di usia kita sebagai pemuda sekarang, jujur saja, kita justru paling suka sok tahu, padahal sebetulnya kita tidak tahu apa-apa. Kalau orang tua sok tahu, paling tidak mereka masih punya modal asam garam pengalaman hidup. Lalu yang paling menarik, kita paling tidak mau diikat apa-apa, padahal paling terikat oleh zaman. Coba perhatikan, siapa yang lebih termakan tren, baik material maupun pemikiran? Mengakunya tidak takut apa-apa, tetapi justru paling takut ketinggalan zaman.

## *What time is it?*

OK. Kita tidak mau ketinggalan zaman toh? Coba kita tengok zaman apa kita berada sekarang? Francis Schaeffer ("The God Who is There"), mengutarakan bahwa zaman ini bingung tentang apa itu kebenaran. Romantisme benar dan salah sudah ditinggalkan. Pengertian zaman sekarang tentang kebenaran sudah bergeser. Douglas Groothuis mengemukakan dengan tepat keadaan zaman ini dalam judul

bukunya, "Truth Decay" (Pudarnya Kebenaran).

Zaman ini zaman linglung. Katanya sekarang ini zaman *break the rules, think out of the box*. Saya punya latar belakang seni. Sekarang begitu marak orang-orang seni suka originalitas, *break the rules, think out of the box*. Padahal kalau semua orang seperti itu sekarang, apanya yang *out of the box*, wong semua orang juga *out of the box*. Semua orang mau jadi *original, itu saja* sudah jadi tidak *original* toh? Jadi kita harus lihat sudut pandangnya. Jika kita tidak *break the rules*, bukankah kita *break rules* dari mereka yang *break the rules*? Jika tetap di *box*, bukankah kita sudah *out of the box* dari mereka yang mayoritas sekarang maunya *out of the box*? Kita bisa jadi *law breakers* dari *law breakers*.

Lalu kita bingung sekarang. "Loh, kalau kita berperan sebagai *law breakers* dari *law breakers*, mereka juga bisa katakan hal yang sama. Jadi bagaimana?" Mengapa jadi terbolak-balik, semua jadi relatif? Linglung. Tidak ada titik temu. Justru ini yang ditawarkan zaman ini. Terserah Anda mau berpijak pada yang mana, karena semua relatif. Tergantung sudut pandang mana Anda melihat.

Bingung? Itulah zaman ini, membingungkan. Sementara banyak sekali orang menikmati kebingungan ini, karena dengan

begitu, kita bisa seenak jidat menetapkan pijakan kita, tergantung sudut pandang kita. Intinya apa

malah merusak diri sendiri dan merusak orang lain, termasuk kita yang menamakan diri sendiri Kristen jikalau kita tidak tahu apa yang terjadi.

“...mau tau sejauh mana kekristenanmu? Waktu kamu bengong, betul-betul punya *free time*, apa yang terbersit pertama kali dalam pikiranmu untuk habiskan waktu itu? Duniawikah? Atau rohanikah? Untuk dirimukah? Atau untuk Allahkah?”

Tapi, aduh, susah amat sih, mesti mengerti zaman begini, mesti mengerti itu. Jadi orang Kristen itu repot amat sih. Biarkanlah zaman mau jungkir balik, yang penting kita tidak ikut-ikutan. Francis Schaeffer berkata, “*The Christian is to resist the spirit of the world. But when we say this, we must understand that the world-spirit does not always take the*

sih dari semua cara berpikir ini? *Freedom to choose what we want to choose.*

*same form. So the Christian must resist the spirit of the world in the form it takes in his own generation.*”

Mari kita berpikir bersama. Taruhlah pemikiran “*freedom to choose what we want to choose*” adalah pemikiran A.

Betul kita tidak termakan oleh zaman ini? Kalau kita tidak pernah tahu zaman ini zaman apa, mana bisa tahu kita termakan apa tidak?

Betulkah kita bebas sebebaskan-bebasnya? Tidak. Karena kita sekarang ada dalam kungkungan pemikiran A. Kita tidak bebas dari pemikiran A, bukan? Apa yang *free* kalau begitu?

### Who are you?

Siapakah kita? Pemuda Kristen. Lalu kalau kita berani mengatakan kita Pemuda Kristen, apa bedanya? John Owen dalam bukunya, “Berpola Pikir Rohani”, bertanya kepada kita, “Coba hitung, berapa besar persentase waktu yang kita berikan untuk Tuhan dan keperluan duniawi?” Lalu kita berargumen, “Gak bisa donk, Pak Owen, kan kita punya ini, punya itu, punya inu.” Akhirnya beliau katakan, “OK lah, kalau begitu, tidak usah ngomong yang besar-besar, mau tau sejauh mana kekristenan-mu? Waktu kamu bengong, betul-betul punya *free time*, apa yang terbersit pertama kali dalam pikiranmu untuk habiskan waktu itu? Duniawikah? Atau rohanikah? Untuk dirimukah? Atau untuk Allahkah?” Kalimat ini langsung menusuk sampai ke sumsum tulang saya.

Masalah manusia dari dulu sampai sekarang adalah permasalahan siapa pemegang kedaulatan tertinggi, *the ultimate authority*.

Zaman ini semakin jelas menunjukkan, permasalahan manusia adalah ingin bebas dari hukum-hukum Allah.

Tapi manusia tidak bisa dan tidak akan bisa *free* dari hukum Allah sampai kapan juga. Lalu dia putar-putar dalam kedaulatan hukum Allah dan berusaha untuk lepas namun tidak mampu,

John Sung berkata, “Kemajuan-kemajuan dalam hidup kekristenan adalah seimbang dengan banyak hal yang rela kita serahkan dan tinggalkan demi kemuliaan Allah.” Kita punya waktu sama, 24 jam sehari. Mau *spend* seperti apa itu persoalan lain. Tapi kadang dalam keputusan diri sendiri, kita bisa *abuse* doktrin Sovereignty of God. “Ya sudahlah, toh rencana Allah tidak akan berubah. Taat nggak taat, tidak dapat merubah apa-apa. Taat nggak taat, tidak



ada bedanya. Sama hasil dari pekerjaan Tuhan toh?" *Quite true, very true.* Dibilang rugi kalau tidak taat juga rasanya tidak terlalu peduli.

Maka poin berikutnya yang kita akan renungkan adalah kata "*worthy*". Waktu kita bilang sebuah produk, jasa, atau aktifitas itu *worthy*, at least kita bersedia *spend* uang dan waktu kita bukan? Kalau kita tidak *spend* waktu dan uang kita untuk kemajuan kita dalam kekristenan dan pekerjaan Allah, jangan-jangan kita memang tidak pernah tahu seberapa *worthy* kekristenan layak dikejar, atau juga kita sama sekali tidak menganggap itu *worthy*. "Yah poko, saya sudah aman, diselamatkan, sudah *booked* tempat di surga, pelayanan juga OK, toh saya pengurus ini itu inu, saat teduh teratur, doa teratur, mau apalagi?"

### *What do you have?*

C. S. Lewis ("Mere Christianity") mengungkapkan secara sederhana bahwa hukum benar dan salah itu tidak dapat dihindari. Secara detil, Cornelius Van Til mengungkapkan dalam karya-karyanya bahwa hanya *antithesis* (benar dan salah) yang berlaku di dalam dunia ciptaan Allah ini, karena hukum ini bersifat ilahi dan tidak bisa tidak. Seperti kata Van Til ("Toward a Reformed Apologetics"), "*Even to negate Christ, those who hate Him must be borne up by Him.*"

Kekristenan, menurut Van Til, "*... is not simply better than the non-Christian view, it is the only option available to a rational man.*" Provokatif tapi positif. Lalu membuat kita berpikir, bukan? Bangga? Senang kita mendengar perkataan Van Til, mentang-mentang kita orang Kristen? Nanti dulu. Setiap orang dengan berbagai kepercayaan bisa mengatakan hal yang sama, tapi apakah itu memang kebenarannya?

*Do we know what we have?* Begitu banyak orang di luar Kekristenan yang linglung ke sana kemari, walaupun kadang kita beritakan kebenaran pada mereka pun mereka tidak terlalu peduli. *But at the very least, do it for ourselves,* karena kita juga suka ikutan linglung. Bukan hanya hanyut dalam zaman, malah ikutan terikat oleh zaman dan dunia.

Dari zaman ke zaman, sebetulnya dalam *despair of men*, mereka mencari jawaban tapi mereka

tidak mendapatkan. Kalau Anda membaca buku Francis Schaeffer, Anda dapat melihat betapa menyedihkan ketulusan mereka yang mencari jawaban-jawaban tersebut. Ketulusan mereka menjalankan apa yang mereka percaya tetapi kemudian *stuck* dengan pemikiran mereka, akhirnya sia-sia. Dan saya tidak mengada-ngada. Jangan pikir bahwa buku-buku ini hanya di *realm*-nya filsafat. Coba ngobrol dengan orang-orang non-Kristen, *free-thinkers*, soal pandangan mereka tentang hidup ini, kita bisa lihat apa yang dikatakan hamba-hamba Tuhan ini valid sekali. Seperti Pdt. Billy Kristanto katakan, jika diibaratkan makan kotoran anjing, mereka pun merasa itu enak. Tapi orang dunia tidak punya pilihan lain. Betulkah tidak ada? Kita punya jawaban itu. Sayangnya, SEDIHNYA, kadang kita pun hanyut dalam kesia-siaan dan tidak tahu sama sekali apa yang kita punya. Kita sama seperti mereka, lebih memilih makan kotoran anjing.

Paulus berdoa untuk jemaat Efesus, "Dan supaya Ia menjadikan mata hatimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya; betapa kayanya kemuliaan bagian yang ditentukan-Nya bagi orang-orang kudus." Saya bergumul untuk mengerti bagian ini sampai saya membaca kalimat Johann Fichte, dalam buku pidato Abraham Kuyper, "Iman Kristen dan Problema Sosial",

"Kekristenan sampai sekarang masih menyembunyikan kekayaannya yang jauh lebih limpah ketimbang apa yang kita duga. Hingga sekarang ini Kekristenan telah menjadi berkat sebatas hanya pada individu dan hanya secara tidak langsung bagi



negara. Tetapi siapapun juga, Kristen maupun non Kristen yang dapat mendeteksi kekuatannya yang masih tersimpan tersebut akan berkata bahwa Kekristenan sanggup menjadi sebuah kekuatan yang membebaskan masyarakat; dan selama kekuatan itu belum terpancar keluar, Kekristenan tidak akan pernah terpancar luas dalam dunia dengan segala kedalaman konsepnya dan kekayaan berkatanya.”

Jika kita mengatakan kita tidak perlu terlalu peduli dengan kemajuan-kemajuan kita dalam Kekristenan, *in simple sentence I conclude, perhaps we don't know what we have.*

### *What are you doing now?*

Topik Pemuda, Gereja, dan Krisis Zaman, terlalu besar buat saya. Tetapi semoga tulisan ini dapat menggugah kita untuk tidak menyalahgunakan waktu untuk hal-hal yang sangat sekunder. Justru dengan belajar tentang krisis zaman ini, saya semakin terespos dengan kekayaan dan begitu solidnya Kekristenan. Saya semakin terpesona terhadap apa yang Allah berikan kepada saya. Anugerah untuk semakin mengenal Dia dan kebenaran-Nya bukan hal yang main-main.

*It's a solid reality.* Temanku, kita diselamatkan bukan sekedar untuk masuk sorga. Efesus 1:1-14 malah mengatakan, kita dipilih dan

diselamatkan “supaya kita kudus dan tidak bercacat di hadapan-Nya” (Efesus 1:4), Dengan begitu, puncaknya adalah ayat yang saya berikan di awal artikel ini, “*That we should be to the praise of His glory...*” (Efesus 1:12)

Mari Pemuda, jangan “Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk berbaring—maka datanglah kemiskinan kepadamu seperti seorang penyerbu dan kekurangan seperti orang yang bersenjata” (Amsal 6:10-11). Pak Stephen Tong dalam buku Pemuda dan Krisis Zaman, bertanya kepada kita, apakah kita sebagai pemuda tahu mengapa kita harus lahir di zaman ini, mengapa kita hidup untuk menyaksikan keadaan zaman kita sekarang ini? Beliau berkata, jika kita tahu hal ini, maka kita tidak akan menyalahgunakan waktu dan potensi kita. Apa maksudnya dengan mengerti zaman, kita tidak akan berbuat seenaknya? Apa hubungannya? Pak Tong berkata, supaya kita tahu apa yang kita lakukan di masa ini. Waktu tidak akan pernah kembali, dalam versi apa kita akan hidup? Bagaimana kita *spend* setiap detik kehidupan kita? Kita mau habiskan untuk yang paling *worthy* bukan?

*Let's live and work for His glory only!*

Yenty R. Apandi



#### Referensi:

- Abraham Kuyper, *Iman Kristen dan Problema Sosial*  
 Cornelius Van Til, *Toward a Reformed Apologetics*  
 C. S. Lewis, *Mere Christianity*  
 Douglas Groothuis, *Truth Decay: Defending Christianity Against the Challenge of Postmodernism*  
 Francis Schaeffer, *The God Who is There*  
 Dr. Greg L. Bahnsen, *At War with the Word: The Necessity of Biblical Antithesis*, excerpt from the 1987 Van Til Lectures  
 John Owen, *Berpola Pikir Rohani*  
 Dr. Stephen Tong, *Pemuda dan Krisis Zaman*

# Doctrine of Adoption

Oleh Dr. Tim Trumper

Bag. I



Tim berasal dari Wales. Beliau mendapatkan gelar BA (Hons) dalam Ilmu Politik dari University of Swansea (1988). Pada tahun 1989 beliau melanjutkan studi di Free Church College. Setelah lulus dari Free Church College pada tahun 1993, beliau melanjutkan studi di New College, Divinity Faculty dari University of Edinburgh, di mana beliau mengambil riset doktoral mengenai doktrin adopsi Calvin dan Calvinisme Skotlandia serta Amerika abad ke-19. Ketertarikannya terhadap doktrin tersebut bermula sejak beliau menjadi mahasiswa Free Church College. Riset beliau selanjutnya membawanya ke University of Tübingen dan untuk riset manuskrip ke Reformed Theological Seminary, Jackson, Mississippi. Tim melayani di Evangelical Presbyterian Church di Inggris dan Wales. Sejak tahun 1989 sampai 1999 beliau berkhotbah di seluruh Inggris dan di Zambia. Beliau juga pernah menjabat Assistant Professor Systematic Theology di Westminster Theological Seminary, Philadelphia, Pennsylvania.

## Pembuka

Efesus 1:3-14 adalah ayat-ayat yang begitu agung.

## Doktrin yang Sering Diabaikan

Doktrin adopsi mungkin adalah doktrin yang paling sering diabaikan dalam sejarah gereja. Lebih mudah menyebutkan siapa yang sudah menulis tentang doktrin ini dibandingkan yang belum. Dua nama yang sudah pernah menulis hal ini yaitu Irenaeus dari abad ke-2 dan juga John Calvin. Sebenarnya John Calvin mendefinisikan Injil sebagai berita baik tentang adopsi. Dan jika kita melihat lebih lanjut, doktrin adopsi telah menjadi suatu kekhususan teologi Reformed. Tapi itu tidak mengatakan banyak hal, karena kita sudah banyak tidak melihat doktrin ini. Di antara pengakuan-pengakuan iman gereja, hanya ada enam pengakuan yang mengandung bab tentang adopsi. Dan pengakuan iman yang paling berpengaruh mengenai doktrin ini adalah Westminster Confession of Faith, dan berangkat dari situ, Savoy Declaration dan Baptist Confession.

Jadi dari permulaan saya ingin mengatakan bahwa doktrin adopsi adalah doktrin Reformed. Tetapi ketertarikan kita akan keselamatan sering berhenti pada doktrin pembenaran (*justification*). Demikian saya merasa dipimpin Tuhan untuk melihat doktrin adopsi ini.

## Doktrin yang Sering Disalah Mengerti

Doktrin adopsi juga sering disalah mengerti. Selain

diabaikan juga sering disalah mengerti, bahkan dalam tradisi Reformed sendiri. Terlalu sering pikiran Yohanes dan Paulus dicampuradukkan. Yohanes berbicara

mengenai menjadi anak-anak Allah (*children of God*), tetapi Paulus berbicara mengenai menjadi putra-putra Allah (*sons of God*). Mereka melihat Injil yang sama tetapi dari sudut yang berbeda. Dengan kata lain, mereka menampilkan faset-faset yang berbeda dari Injil yang sama. Jadi sementara Yohanes berbicara tentang pentingnya lahir dari Allah, Paulus berbicara tentang pentingnya diadopsi oleh Allah. Akan tetapi dalam pemikiran Reformed, khususnya di dalam Puritanisme, dua pikiran ini sering dikacaukan. Karena itu kita perlu melihat bahwa Paulus adalah satu-satunya penulis Perjanjian Baru yang menggunakan istilah Yunani untuk adopsi, yaitu *huiothesia*, yang

berarti menjadikan seorang anak (*the placing of a son*). Tetapi Yohanes menggunakan istilah *tiktein*, yang berarti melahirkan (*to beget*) atau menjadikan ada (*to engender*). Kita perlu melihat keunikan pemakaian istilah ini oleh Paulus.

Ketika kita melihat lima penggunaan istilah ini oleh Paulus, kita akan menemukan sesuatu yang sangat ajaib, yaitu seluruh sejarah keselamatan dikristalisasikan melalui pemakaian Paulus akan istilah ini. Bagi Paulus, konsep adopsi mencakup seluruh sejarah keselamatan. Karena itu saya memaparkan teks berikut ini bukan di dalam urutan penulisan mereka, tetapi dalam urutan mereka untuk menelusuri sejarah keselamatan.



Pertama kita akan melihat dari Efesus 1:4-5.

*Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya,*

Kita melihat adopsi di sini sangat penting dalam rencana Tuhan bagi manusia. Di dalam teologi kita menggunakan istilah *protology* (study of origins and first things).

Kemudian kita melihat bagaimana Paulus mengerti sejarah Perjanjian Lama melalui konsep adopsi di dalam Roma 9:4.

*Sebab mereka adalah orang Israel, mereka telah diangkat menjadi anak, dan mereka telah menerima kemuliaan, dan perjanjian-perjanjian, dan hukum Taurat, dan ibadah, dan janji-janji.*

Kita melihat bagaimana konsep adopsi ini esensial dalam teologi perjanjian (*covenant theology*).

Lebih jauh dalam urutan sejarah keselamatan, kita sampai pada Galatia 4:4-5.

*Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak.*

Kita menemukan bahwa adopsi itu esensial dalam soteriologi atau doktrin keselamatan.

Lalu kita beralih kepada Roma 8:15-16 dan menemukan bahwa adopsi itu esensial dalam doktrin Roh Kudus.

*Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa!" Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah.*

Akhirnya, Roma 8:22-23. Kita melihat doktrin adopsi sangat penting dalam eskatologi (*last things*).

*Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin. Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita yang telah*

*menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita.*

Seluruh layout tentang adopsi ini jarang sekali diperhatikan. Dan adalah masuk akal bila kita mulai memasukkan pemikiran Yohanes ke dalam pemikiran Paulus. Kita mengacaukan apa yang Paulus katakan dengan apa yang Yohanes katakan. Yohanes berbicara

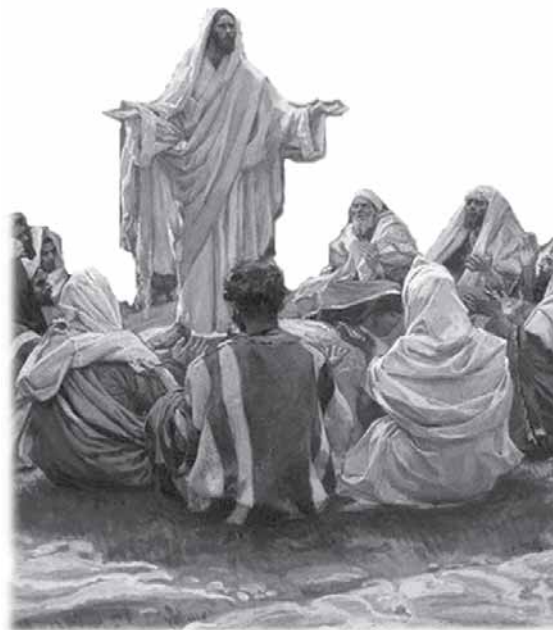
tentang lahir ke dalam kerajaan. Paulus berbicara tentang dijadikan seorang putra. Menjadi seorang putra terjadi pada waktu dewasa. Dan putera ini ditaruh di dalam keluarga Allah (Efesus 2:19). Kalau kita mengacaukan perkataan Yohanes dan Paulus, itu jadi tidak berarti. Dan saya yakin ini akan menimbulkan pertanyaan. Pikirkan, bagaimana seseorang bisa dilahirkan ke dalam kerajaan, dan ditempatkan sebagai seorang putera pada waktu dewasa, ke dalam keluarga Allah? Keduanya adalah perkataan figuratif yang agung, yang dalam teologi kita sebut sebagai model, untuk

menjelaskan kekayaan keselamatan, yang berarti bahwa sementara konsep tentang kelahiran baru dan adopsi adalah tentu saja kompatibel, cara mereka diekspresikan oleh Yohanes dan Paulus berbeda. Kita harus mengerti pengajaran Paulus di dalam istilahnya sendiri, sebelum membandingkan atau mengkontraskannya dengan apa yang Yohanes katakan.

Itulah pekerjaan teologi sistematika. Tetapi teologi sistematika jauh lebih kompleks daripada yang kita sering bayangkan.

### Doktrin yang Sering Diremehkan

Adopsi bukan saja diabaikan dan disalah mengerti, tetapi juga dianggap remeh. Baru setelah datang ke Asia, saya menyadari betapa hal ini terjadi dalam gereja Asia, baik di Taiwan, Singapura, dan juga mungkin di Indonesia. Anak yang diadopsi dilihat sebagai kelas dua. Tetapi ini mengingatkan kita akan pentingnya memiliki teologi keselamatan kita diarahkan oleh Firman Tuhan dan bukan oleh lingkungan sekitar kita. Apapun yang kita pikirkan tentang adopsi sebagaimana itu terjadi dalam masyarakat, mari kita mengerti bahwa bagi Paulus



Adopsi bukan saja diabaikan dan disalah mengerti, tetapi juga nilainya diturunkan.

adopsi berbicara tentang keagungan keselamatan kita, karena itu berbicara mengenai penerimaan kita di hadapan Allah, yang melibatkan status yang baru, dan itu berbicara tentang kebebasan yang kita miliki dalam Injil.

Yohanes sebaliknya, berbicara tentang bagaimana kita dikembalikan seturut dengan gambaran Anak-Nya. Jadi model Yohanes tentang kelahiran baru adalah konsep yang berbeda dengan konsep adopsi dari Paulus, walaupun perbedaannya secara konsep adalah lebih mengenai derajat daripada jenis. (*more of degree than kind*). Jadi jangan salah mengerti. Saya tidak berkata bahwa Yohanes dan Paulus itu berkontradiksi. Tetapi apapun pandangan kita terhadap doktrin inspirasi, kita tetap percaya kepada sisi manusia dari Alkitab. Yohanes dan Paulus, menulis di bawah pimpinan Roh Kudus, memakai metafora dan istilah figuratif yang berbeda. Roh Kudus memanggil mereka untuk melakukan itu karena memang Injil itu begitu kaya. Demikianlah introduksi saya.

### Eksposisi

Kita mulai dengan Efesus 1:4-5. Ini adalah teks yang sangat menakutkan; ini sering disebut sebagai *doctrine set to music*. Di Efesus 1:3 Paulus berkata, "Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga." Lalu selanjutnya kita

menemukan natur trinitarian dari Injil. Berkat kita datang dari Allah Bapa. Itu menjadi milik kita di dalam Kristus, dan diaplikasikan kepada kita oleh Roh Kudus. Ayat 4-6 menyatakan terutama karya dari Allah Bapa.

Khususnya ayat 5 menyatakan bahwa kita sudah dipredestinasikan menjadi anak-anak Allah. Ada sesuatu yang menarik tentang kata predestinasikan. Secara harafiah, itu berarti *pre-horizon*. Allah Bapa mempunyai dalam pikiran-Nya, cakrawala dari seluruh keberadaan kita. Dan Dia menentukan dari semula bahwa kita ditetapkan di dalam keluarga-Nya. Di dalam kekekalan Dia sudah menentukan bahwa kita akan disatukan untuk selamanya dengan Kristus, supaya di dalam ruang dan waktu dalam sejarah kita akan menjadi satu dengan Kristus, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya.

Bukankah itu satu hal yang mengagumkan? Kita mengetahui bahwa Allah adalah kasih. Berarti Allah tidak mempunyai keharusan untuk menyatakan kasih-Nya di luar dari diri-Nya. Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus selamanya menikmati kasih yang sempurna di antara mereka sendiri. Kalaupun Allah tidak pernah mencintai manusia, Allah tetap adalah kasih. Tetapi Allah memilih di dalam kebebasan dan kedaulatan-Nya untuk menyatakan kasih di luar diri-Nya.

Sekarang lihat konteks di mana Paulus menulis ini.

Ketika seseorang akan mati, dia akan mengadopsi seseorang karena tidak ada yang meneruskan keturunannya. Tetapi Allah Bapa kita tidak pernah mati. Dia tidak membutuhkan garis keturunannya berlanjut melalui anak adopsi. Pertama, karena Dia tak pernah mati, dan yang kedua, karena Dia mempunyai Anak. Tetapi di dalam kebebasan dan kedaulatan-Nya Dia mengadopsi kita menjadi anak-anak-Nya di dalam Yesus Kristus.

Istilah ini memang berarti adopsi sebagai putra-putra Allah. Saya akan berbicara kepada para wanita saat ini. Mungkin Anda ingin mengganti putra menjadi anak, supaya Anda tidak merasa terbuang. Itulah yang para teolog feminis Barat coba lakukan. Tetapi pada saat Anda melakukan hal itu, Anda kehilangan poin teologi yang sangat vital, karena Paulus mengaitkan antara *the Son (huios)* dan *sons*

(*huioi*), seperti di dalam *huiotesia*, yang berarti bahwa hanya di dalam persatuan dengan *the Son* kita dapat menjadi *sons*. Jadi, jangan merasa terbuang kalau Anda wanita, seperti juga para pria jangan merasa terbuang kalau gereja disebut sebagai

mempelai wanita dari Kristus. Saya kadang-kadang membayangkan ketika Paulus dibawa ke Arab supaya ditunjukkan kepadanya penderitaan-penderitaan besar yang akan ia alami, ia ditunjukkan bagaimana ia akan menderita di tangan para teolog feminis. Jadi itulah yang dilakukan Allah. Dia sudah mempredestinasikan kita menjadi putera-putera Allah. (bersambung)

---

Kalau Allah tidak pernah  
mencintai manusia, Allah  
tetap adalah Kasih.

---

Transcribed by Ari

# 2 HARI 1 MALAM DI TANJUNG PINANG

bag. II

**H**ari menjelang sore ketika kami tiba kembali di rumah Rudy. Sambil beristirahat sejenak, kami duduk-duduk di beranda, sambil mengamati rumah yang berhadapan dengan rumah Rudy. Banyak wanita-wanita muda di sana duduk-duduk di depan pintu rumah. Aku cukup terheran dengan gelagat mereka yang genit dan tak lama kemudian kulihat sebuah pria bermotor tiba di depan rumah tersebut. Setelah memarkir motor, pria itu masuk ke dalam sambil ditemani oleh seorang dari gerombolan wanita tadi.

“Waduh!” teriakku dalam hati. Tersentak hatiku menyadari bahwa itu adalah rumah bordil. Seumur hidup aku belum pernah melihat secara langsung gambaran keadaan sebuah rumah bordil. Rudy berbisik perlahan kepadaku, “Dar, di seberang itu tempat wanita nakal.” Bulu kudukku berdiri sambil menjawab perlahan juga, “Iya, Rud.” Perasaan sedih dan iba pun merayapiku. Kusadari, mereka perlu Kristus.

Kami pun kemudian masuk ke rumah, mandi sore, dan Rudy mengajakku untuk pergi bersama sobat-sobatnya sedari SMU sembari makan malam dan jalan-jalan. Suatu kesempatan istimewa pikirku bisa berkenalan dengan teman-teman Rudy dan membangun relasi dengan mereka.

Selesai mandi sore, ku memandang sejenak keluar jendela yang mengarah ke sebelah belakang rumah Rudy. Kulihat ada sebuah gubuk tua di sana dan ada sekumpulan orang sedang menonton TV. Ketika kutanya Rudy, ternyata itu adalah tempat tinggal orang-orang pengangguran yang sering bermabuk-mabukan ketika malam.

“Waduh!” teriakku lagi dalam hati. Sungguh suatu kondisi yang jarang ditemui di Singapura. Tiga tahun di

Singapura telah membuatku lupa bahwa masih banyak orang-orang seperti ini di dunia. Kondisi yang nyaman, aman, dan tentram di Singapura telah membius kita dan membuat kita terlena dengan kenikmatan-kenikmatan yang ada, terutama ketika segalanya terjamin. Kita punya tempat tinggal, pekerjaan, studi, teman-teman yang mendukung kita, persekutuan yang indah, dan lain-lain, tapi kita *take for granted* semuanya. Kita pun semakin lengket dengan kenyamanan-kenyamanan kita dan lupa untuk menjangkau orang-orang yang berada di luar kenyamanan kita. “Bertobat... bertobat!” hardikku kepada diri sendiri yang tidak kuasa memandang gambaran nyata kehidupan orang-orang yang hidup tanpa tujuan itu. Berkecamuk batinku: “Mereka membutuhkan Kristus! Mereka membutuhkan Kristus! Siapa yang punya hati? Bukankah seharusnya kita yang menjangkau mereka? Siapa yang mengasihi mereka? Bukankah seharusnya kita?”

Akhirnya, kami berangkat dengan motor dan tiba di suatu pujasera bernama “Akua”. Di sana banyak sekali penjual-penjual makanan dan tempat itu menjadi tempat berkumpul orang-orang Tanjung Pinang, terutama para muda-mudi, untuk bercengkrama. Tidak lama setelah aku dan Rudy duduk menikmati makan malam, tibalah empat orang teman Rudy bergabung dengan kami. Yendro adalah teman baik Rudy semasa SMEA dulu. Kami berkenalan dan berbincang-bincang.

Ketika berbincang-bincang sedikit tibalah kami pada topik agama. “Percaya sama satu agama itu boleh Rud. Tapi jangan jadiin agama itu sebagai panutan hidup. Kalau begitu sih, banyak bentraknya. Contohnya, kita bisnis aja udah bentrak sama agama. Pokoknya engga usah

muluk-muluk lah. Yang penting hidup kita baik-baik aja.”

“Waduh!” sekali lagi aku tersentak mendengar ucapan lantang seperti itu. Sangat menyedihkan melihat anugerah keselamatan Tuhan dari sudut pandang seperti itu. Seseorang yang percaya bahwa tanpa Tuhan, dirinya baik-baik saja. Kembali saya diingatkan, bahwa begitu banyak orang di sekitar kita yang juga berpikiran seperti ini, bahkan mungkin orang tua, teman dekat, sanak keluarga, dan handai taulan kita. Orang-orang ini memerlukan Kristus. Di sinilah peran kita untuk mengabarkan kabar sukacita kepada mereka.

Seusai makan malam, kami berangkat menuju sebuah dermaga kosong yang dijadikan *cafe* tempat berpacaran di Tanjung Pinang. “Rimba” adalah nama dermaga tersebut, yang juga merupakan tempat penyelundupan barang gelap ketika malam hari. Kami ngobrol-ngobrol di tengah kegelapan malam karena pencahayaan yang sangat kurang di sana. Kami berbincang tentang bisnis di Indonesia karena hal itu adalah hal yang sangat menarik bagi mereka.

Hari semakin larut dan kami memutuskan untuk pulang dan beristirahat. Keesokan hari, aku dan Rudy diantar oleh Yendro dan ayah Rudy ke pelabuhan. Kami berpamitan dan kembali ke Singapura.

Perjalanan ini sungguh menjadi pengalaman yang berkesan bagiku karena Tuhan membukakan keadaan sekitarku yang selama ini cukup terlupakan. Aku lebih suka duduk diam di gereja mendengarkan khotbah yang baik daripada keluar menjangkau orang-orang yang sedang berjalan menuju kematian.

Banyak dari kita yang juga telah meninggalkan kehidupan menjangkau. Tuhan telah menyusun situasi dan kondisi tempat kita berada sedemikian rupa dengan tujuan agar kita bisa menjalankan kehendak-Nya untuk menjangkau. Kita adalah generasi muda di tengah-tengah zaman yang krisis dan membutuhkan pertolongan. Di sinilah peran kita, yaitu untuk membawa orang-orang di sekitar kita kepada Kristus. Mari kita bersama-sama berjuang memenuhi panggilan Bapa kita (*habis*).

Dharmawan Tjokro